

PENGEMBANGAN BERFIKIR DALAM PENULISAN KARYA ILMIAH

Abstrak:

Salah-satu cara untuk mengukur sejauhmana kemampuan "pengajar" menguasai bidang ilmu yang dipelajarinya ialah mewajibkan menyusun suatu karya tulis ilmiah dilihat dari jenjang pendidikan tinggi yang diterapkan, karya tulis ilmiah yang dibuat tentu mempunyai istilah yang berbeda pula. Perbedaan sebutan karya tulis ilmiah itu tidak hanya untuk menunjukkan tingkat atau jenjang pendidikan, tetapi juga menuntut adanya perbedaan kualifikasi atau bobot tulisannya. Sementara ini ada kesan bahwa perbedaan tingkat karya ilmiah itu se-olah-olah didasarkan pada jumlah halaman tulisannya. Tidak heran kalau ada upaya agar karya tulis kelihatan tebal, maka diperbanyak penyajian tulisan pada hal-hal yang memungkinkan. Penyajian materi dalam pustaka dianggap tidak terlalu sulit karena bersumber dari bacaan. Akibatnya, terjadilah penyajian materi dalam pustaka yang tidak proporsional lagi, yaitu jumlah halamannya jauh lebih besar dari isinya. Sehingga ada kesan kekurang pengertian tentang apa yang dimaksud dengan informasi kepustakaan dalam suatu karya

Membuat karya ilmiah bagi "pengajar" merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, hal ini berkaitan dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dan sebagai konsekwensi, terdapat hak yaitu predikat jabatan akademis bagi adekwasi kriteria. Bila ditelusuri dengan seksama, seseorang yang banyak menulis karya ilmiah, sudah barang tentu akan banyak membaca buku-buku, namun tidak sebaliknya bahwa mereka yang rajin membaca buku. Perlu disadari sepenuhnya bahwa kepandaian, kayanya gagasan, luasnya wawasan, ketepatan prediksi, sensitifnya berfikir seseorang tanpa penuangan di dalam suatu karya ilmiah, maka akan susah dipegang dan cenderung tidak dapat diliterasikan. de Facto bahwa pikiran dan ucapan saja sangat mudah berubah seketika, tetapi karya ilmiah lain halnya karena merupakan produk yang berkali-kali dikaji. Dan yang membahayakan adalah munculnya: "argumentum ad ignorantium dan argumentum ad verecundium".

Kata kunci: *Karya ilmiah, pengajar, argumen, dan penelitian.*

Pendahuluan

Karya ilmiah atau tulisan, merupakan salah satu cerminan seseorang menjalankan kewajibannya sebagai kapasitas “*pengajar*” yang tidak hanya dikategorikan sudah baik apabila mengajar saja dari tahun ke-tahun. Dapat dilihat hal ini dari jabatan akademis di mana dengan bergulirnya waktu, akan semakin menambah perbedaan yang semakin jauh antara mereka yang menulis karya ilmiah di samping mengajar dengan mereka yang hanya mengajar saja dari waktu ke waktu.

Di dalam penelitian sendiri dibutuhkan dana walaupun sedikit, terdapat dana dari lembaga dan biaya sendiri oleh peneliti yang bersangkutan. Yang pertama ada target waktu dan pertanggungjawaban keuangan bila diperoleh dana dari sponsor, atau dana sendiri sebagai bahan kajian, rincian dana tersebut pun diurai jika perlu, dan lain-lain. sedang yang kedua peneliti tidak terlalu terikat oleh jadual waktu dan lain-lain prosedur yang terkadang bisa mematahkan semangat sebelum berkarya.

Bahwa kegiatan penelitian, mencakup antara lain; penelitian murni, pengkajian, penyampaian percobaan atau pemanfaatan temuan terdahulu, di mana kesemuanya itu merupakan upaya memperoleh atau memahami, memecahkan dan menemukan sesuatu. Di situlah *thinking proses* berjalan dan akhirnya dapat terwujud berdasarkan “*argumentum ad iudicium*”, yaitu pembuktian yang disimpulkan dari suatu dasar-dasar pengetahuan atau kebolehjadian berdasarkan pertimbangan “tidak sesaat”.

Pada mulanya, penelitian merupakan penyaluran hasrat keinginan manusia terhadap sesuatu secara mendalam. Secara umum, sesuatu itu adalah berbagai gejala kehidupan. Ia kemudian dipilah menjadi gejala alamiah, gejala perilaku manusia, dan gejala ruhaniah dan normatif yang dijadikan patokan dalam penataan kehidupan manusia. Salah satu patokan dalam penataan kehidupan manusia itu adalah tatanan hukum dan pranata sosial.

Dewasa ini penelitian merupakan salah satu cara kerja ilmiah, yang diarahkan untuk menunjang kehidupan manusia. Berkenaan dengan hal itu, dikenal penelitian yang di arahkan untuk mengembangkan ilmu dasar dan ilmu terapan. Di samping itu, dikenal penelitian yang di arahkan untuk mengembangkan teknologi dan teknik produksi (*generic dan komersial*).

Hal itu menunjukkan bahwa pengetahuan ilmiah, sebagai produk penelitian, memiliki signifikansi bagi kehidupan manusia, di satu pihak,

dan di pihak lain kehidupan manusia merupakan mata air dan muara dalam pengembangan pengetahuan ilmiah.

Penelitian Sebagai Kegiatan Ilmiah

Ide penelitian tidak dapat dikatakan sulit dan juga mudah dalam memperolehnya, karena bisa muncul dari kesengajaan atau malah tidak sengaja. Bisa sengaja, kalau mencari, mengamati atau uji coba. Sebagai contoh, penemuan "sinar X" adalah kasus penemuan maha besar, melalui ketidaksengajaan yang klasik. Bermula dari ahli fisika Rontgen, menghentikan dahulu penyelidikannya terhadap sinar-sinar katoda, karena dilihatnya tabir platinosianida barium, yang terletak jauh dari peralatan yang dilindungi, bercahaya ketika pelepasan sedang berlangsung.

Ternyata penyebab cahaya itu datang dari tabung sinar katoda, dan radiasi itu menimbulkan bayang-bayang yang tidak dapat dibelokkan oleh magnet. Pada saat itulah keyakinannya timbul bahwa pencapaian bukan karena sinar katoda. Melainkan karena "suatu agen" yang sekurang-kurangnya mempunyai suatu kemiripan dengan cahaya¹.

Dalam hal sengaja, bisa mengkaji hasil riset orang lain, mencari bahan dari buku kemudian dianalisa dan ditarik kesimpulan. Dapat juga dari rekaman keadaan nyata atau laporan yang berbentuk informasi atau data atau sebagai akibat kemudian meramunya serta menuangkan dalam tulisan dengan menulis sumber. Mengikuti seminar, anggota suatu propesi atau loka karya dan sejenisnya akan memberi inspirasi kepada kita.

a). Rangsangan Meneliti.

Terdapat dua soal yaitu;

- (1). Merangsang seseorang agar mau melakukan penelitian yang pertama kali, dan
- (2). Merangsang seseorang agar tetap mau melakukan penelitian secara berkesinambungan.

Bagi kategori pertama, ada peraturan tertulis yang mewajibkan disertai saksi, melihat orang lain maju karena peningkatan akreditasi jabatan akademisnya, mulai dipersyaratkan dalam bentuk kontrak kerja (magang/sebagai asisten) selama masa percobaan, diadakan lokakarya menulis ilmiah, mewajibkan pengajar senior yang karena jabatan akademisnya lebih tinggi untuk melakukan pembinaan. Sedang bagi kategori kedua, melakukan monitoring kegiatan secara terbuka dan diumumkan.

b). Hambatan.

Ada adegium yang menyatakan bahwa, kesulitan datang, biasanya karena diundang. Di kalangan pengajar, sering terjadi persepsi bahwa :

1. Meneliti harus selalu ke lapangan, dengan menyita waktu banyak,
2. Meneliti harus mengeluarkan biaya pribadi yang besar,
3. Bukan merupakan kewajiban, tidak tahu cara,
4. Tidak jelas maknanya bagi pribadi pengajar,
5. Kesibukan rutin jauh lebih penting (mengajar dianggap rutin),
6. Ada rasa enggan, tidak percaya diri, bahkan rasa takut,
7. Penelitian hanya extra tugas bahkan disebut juga kegiatan suka-suka,
8. Kegiatan mencari-cari yang tidak ada gunanya, dan
9. Meneliti merupakan pekerjaan pengajar junior kata pengajar yang tua, dan merupakan pekerjaan senior kata pengajar junior yang baru bertugas.

Hasilnya, tidak menutup kemungkinan ada prinsip sementara pengajar tua, biarlah orang-orang muda. Kita santai-santai saja. Tetapi nyatanya pengajar muda malah menunggu contoh yang tua, al-hasil tua dan muda sama-sama...

Kemudian hambatan lain, seolah-olah sesuatu metoda adalah yang paling jitu. Umpamanya Statistika adalah mutlak. Selalu ada yang beranggapan kualitatif malah yang paling ampuh.

Sepengetahuan penulis, belum ada suatu dalil yang menyatakan pendekatan tertentu adalah paspor menuju keberhasilan ilmiah. Barangkali yang pokok yaitu bagaimana penulis memberi arti terhadap informasi atau data. Juga untuk keperluan praktis, tidak selalu sistematika penulisan ilmiah harus dimulai dari proposal yang berisi latar belakang, perumusan, identifikasi dan sebagainya. Banyak contoh karya ilmiah yang maha besar, diperoleh tidak dengan demikian. Oleh sebab itu, posisi pengembangan berfikir "kurang bijak" apabila keharusan cara menulis sosial wajib diterapkan di kalangan penulis teknologi dan sebaliknya.

Terkadang ada keluhan bahwa biaya penelitian dijadikan alasan utama, tetapi bila kita melongok sedikit ke beberapa Perguruan Tinggi, masih dijumpai anggaran penelitian hangus karena tidak terpakai. Walau ada sementara Perguruan Tinggi yang selalu kekurangan dana. Tidak semua tenaga pengajar mengalami kelesuan dalam berkarya ilmiah tersebut, karena penelitian sudah menjadi kebutuhan pokok hidupnya. Bahkan sering sponsor terundang untuk mendukung dana, karena manfaatnya.

Akhirnya kembali kepada para tenaga pengajar jualah, sebagai peneliti praktis, yaitu dituntut keuletan dimana "*befindlichkeit*". "*versteben*" dan "*rede*" termasuk di dalamnya.

c). Masalah dalam Penelitian.

1. Mencari Masalah

Masalah yang dapat diselidiki ada di mana-mana dan tak terbatas jumlahnya. Proses penelitian pada mulanya berangkat dari suatu situasi dalam kehidupan nyata yang menimbulkan suatu pertanyaan yang belum terjawab dalam fikiran seorang peneliti. Walaupun demikian, seorang peneliti sering mengalami kesulitan untuk menemukan suatu masalah yang cocok baginya.

Dari mana masalah diperoleh ?

Yang jelas, masalah harus merupakan bagian dari "kebutuhan" seseorang untuk dipecahkan. Orang ingin mengadakan penelitian, karena ia ingin mendapatkan jawaban dari masalah yang dihadapinya.

Masalah dapat diperoleh dari kehidupan sehari-hari di mana kita menjumpai hal-hal yang aneh atau kita didorong oleh keinginan untuk meningkatkan hasil kerja apa saja. Masalah juga dapat diperoleh dari membaca buku. Dapat juga masalah "diberi" oleh orang lain. Akan tetapi yang paling baik apabila masalah ini datang dari seseorang karena adanya dorongan kebutuhan untuk memperoleh jawabannya. Dengan demikian, maka penelitian akan berjalan sebaik-baiknya karena peneliti menghayati dan mendalami masalahnya.

Setiap pelaksanaan penelitian selalu bertitiktolak dari adanya masalah yang dihadapi dan perlu dipecahkan. Dalam segala bidang masalah selalu ada. Apabila pada situasi seperti dewasa ini, di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mencapai taraf yang tinggi, tentu masalah yang menyangkut perkembangan teknologi itu sendiri maupun yang ditimbulkan olehnya sangat banyak, dan perlu mendapat perhatian untuk dipecahkan. Dalam bidang pendidikan sebagaimana bidang-bidang lain, juga terdapat berbagai masalah yang perlu dipecahkan.

Pada hakekatnya masalah itu sendiri merupakan segala bentuk pertanyaan yang perlu dicari jawabannya, atau segala bentuk hambatan, rintangan atau kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari dan disingkirkan. Jadi, jelaslah dalam bidang pendidikan, masalah sangat banyak, bahkan tidak terhingga jumlahnya. Walaupun dalam berbagai bidang masalah selalu ada, namun tidak setiap orang dapat menyadari, merasakan, melihat ataupun menemukan masalah yang

ada pada suatu bidang. Kepekaan seseorang menemukan masalah banyak tergantung pada apakah orang itu mempunyai keahlian, pengetahuan ataupun minat khusus pada bidang tertentu atau tidak.

Masalah dapat dipilih berdasarkan pertimbangan pribadi dan praktis², memberikan beberapa contoh untuk pertimbangan praktis dan pribadi itu, selanjutnya peneliti mengisyaratkan agar masalah penelitian itu memberi sumbangan kepada perkembangan pengetahuan, antara lain:

- (1). Masalah itu hendaknya bertalian dengan konsep yang pokok atau hubungan antar konsep yang akan diteliti,
- (2). Masalah itu hendaknya mengembangkan atau memperluas cara-cara menguji suatu teori,
- (3). Masalah itu memberi sumbangan kepada pengembangan metodologi penelitian dengan menemukan alat, teknik, metode baru,
- (4). Masalah itu hendaknya memanfaatkan konsep-konsep, teori, atau data dan teknik dari disiplin yang bertalian, dan
- (5). Masalah itu hendaknya dituangkan dalam desain yang cermat dengan uraian yang teliti mengenai variabel-variabelnya serta menggunakan metode yang paling serasi.

2. Masalah yang layak dijadikan pokok Penelitian.

Apabila seseorang akan melakukan suatu penelitian, pertanyaan yang pertama-tama harus diajukan adalah masalah yang diteliti. Dalam bidang pendidikan, sebagaimana dalam bidang-bidang lain, masalah selalu ada banyak, namun tidak selalu segala masalah layak diteliti. Umumnya pengajar banyak mengalami kesulitan dalam memahami hakikat masalah yang layak diteliti.

Hal ini sebagian disebabkan karena ketidaktahuan mereka tentang hakikat atau mengumpulkan data suatu masalah yang dibangun berdasarkan asumsi, ini bukanlah suatu masalah yang layak diteliti. Penelitian meminta agar akal kita dapat menyelidiki dan mencari fakta, kemudian mengintensifkan arti fakta itu menjadi suatu kesimpulan yang akurat. Bila tidak ada perjuangan mental untuk memaksa fakta-fakta itu mengungkapkan maknanya, maka itu bukanlah penelitian.

Untuk itu, Klaus Krippendorff mengatakan bahwa masalah-masalah yang dapat dijawab dengan "ya" atau "tidak", masalah-masalah yang hanya menyangkut soal membanding-bandingkan saja, bukanlah masalah-masalah yang layak diteliti. Masalah haruslah berimplikasikan adanya interpretasi. Masalah harus menyatakan dengan tepat apa yang menjadi tujuan penelitian.³

3. Merumuskan Masalah.

Tiap kerja peneliti harus mempunyai masalah penelitian untuk dipecahkan. Perumusan masalah penelitian merupakan kerja yang bukan mudah. Pemecahan masalah yang dirumuskan dalam penelitian sangat berguna untuk membersihkan kebingungan kita akan sesuatu hal, untuk memisahkan kemenduaan untuk mengatasi rintangan ataupun untuk menutup celah antar kegiatan atau fenomena. Karenanya, peneliti harus dapat memilih suatu masalah bagi penelitiannya, dan merumuskannya untuk memperoleh jawaban terhadap masalah tersebut.

Perumusan masalah merupakan hulu dari penelitian dan merupakan langkah yang penting dan pekerjaan yang sulit dalam penelitian ilmiah. Sebelum peneliti dapat merumuskan masalah untuk penelitiannya, maka ia lebih dulu harus mengidentifikasi dan memilih masalah itu. Walaupun masalah yang ada dan tersedia cukup banyak, tetapi cukup sulit bagi si peneliti untuk memilih masalah mana yang akan dipilih untuk penelitiannya. Si peneliti harus mencari masalah yang mempunyai ciri-ciri yang baik, dan si peneliti harus mengetahui sumber serta tempat mencari masalah tersebut.

Ada beberapa ciri masalah yang harus diperhatikan, baik dilihat dari segi isi rumusan masalah, maupun dari segi kondisi penunjang yang diperlukan dalam pemecahan masalah yang telah dipilih. Ciri-ciri masalah yang baik adalah :

- a). Masalah yang dipilih harus mempunyai nilai penelitian (asli, menyatakan suatu hubungan, sesuatu yang penting, dapat diuji, dan sering berbentuk pertanyaan).
- b). Masalah yang dipilih harus mempunyai fisibilitas (tersedianya data serta metode, perlengkapan dan kondisi yang memungkinkan, biaya yang tersedia, tidak bertentangan dengan hukum atau adat).
- c). Masalah yang dipilih harus sesuai dengan kualifikasi si peneliti (menarik, memenuhi syarat).

Umumnya setelah masalah diidentifikasi dan dipilih, rumusan masalah dilakukan dengan kondisi sebagai berikut :

- 1). Masalah biasanya dirumuskan dalam bentuk pertanyaan,
- 2). Rumusannya hendaknya jelas dan tepat,
- 3). Rumusan masalah harus berisi implikasi adanya data untuk memecahkan masalah,
- 4). Rumusan masalah harus merupakan dasar dalam membuat hipotesis jika perlu, dan
- 5). Masalah harus menjadi dasar bagi judul penelitian.

Dalam merumuskan suatu masalah, diupayakan agar rumusannya tidak terlampaui luas, tidak terlampaui sempit dan tidak boleh mengandung emosi, prasangka atau unsur-unsur lain yang tidak ilmiah.⁴

Fungsi Informasi Kepustakaan

Manakala berbicara tentang informasi pustaka, perlu kiranya dikembalikan dahulu kepada pertanyaan "Apakah yang menjadi tujuan utama penulisan karya ilmiah itu" ?

Mengapa harus dilakukan dengan melalui kegiatan penelitian. Baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan? Apa bedanya penelitian untuk membuat suatu tesis/disertasi dari penelitian biasa ?

Dengan mempelajari tulisan tentang metode penelitian terutama dalam penelitian sosial (a.l. Goode and Hatt, 1952; Duverger, 1964; Glock, 1967; Made, 1971; Phillips, 1997; Black and Campions, 1976; Kerlinger, 1976; Eckhardt and Ermann, 1977; Krathwohl, 1988; Strauss and Corbin, 1991; Phillips and Pugh, 1993) dapat dipahami bahwa tujuan suatu penelitian dalam penulisan karya ilmiah adalah menemukan konsep atau teori baru baik yang bersifat memperkuat, memperbaiki, atau mengganti konsep atau teori yang sudah ada. Penemuan tersebut akan merupakan sumbangan dalam mengembangkan disiplin ilmu yang bersangkutan.

Oleh karena itu evaluasi utama terhadap suatu karya ilmiah adalah melihat penemuan apa yang dapat disumbangkan terhadap pengembangan disiplin ilmu yang bersangkutan (lihat, Phillips and Pugh, 1993:5). Kalau hal ini dipegang teguh, tidak akan terjadi suatu pengulangan penulisan skripsi, tesis, atau disertasi yang mengakibatkan puluhan atau mungkin ratusan judul yang isinya kurang-lebih sama. Dalam pengulangan tersebut termasuk penulisan dengan judul yang sama tapi hanya berbeda waktu dan tempatnya saja.

Dalam pengulangan penulisan yang dimaksudkan tidak termasuk penelitian atau studi untuk mempelajari perubahan yang terjadi selama kurun waktu dari penelitian sebelumnya sampai dengan penelitian berikutnya.

Andaikata ada pendapat yang sama bahwa penulisan karya ilmiah untuk menemukan konsep atau teori baru, maka informasi pustaka harus dimulai dari konsep umum atau teori dasar. Umpamanya, seseorang akan melakukan studi tentang kepemimpinan. Ia harus mempunyai pendirian yang kuat tentang konsep atau teori kepemimpinan yang akan dipakai sebagai referensi utamanya. Itu sebabnya, dalam praktek sering terjadi

seorang kandidat doktor ditanya tentang mana atau apa yang menjadi *grand theory* yang digunakan sebagai dasar pendekatan kajiannya.

Selanjutnya pemilihan suatu teori atau konsep dasar hendaknya disertai pengenalan secara baik, maksudnya teori atau konsep dasar yang dipilih itu perlu dijelaskan bagaimana kelahiran dan perkembangannya. Apakah teori tersebut sudah mengalami perubahan, pengembangan, atau mungkin sudah diperkuat oleh penelitian para ahli lainnya. Dengan kata lain si penulis harus meninjau teori yang dipilihnya mulai dari munculnya suatu teori sampai dengan perkembangannya yang mutakhir. Ia pun harus memberikan penjelasan atau mengemukakan argumentasi mengapa akhirnya sampai pada teori tertentu.

Pengenalan secara baik terhadap suatu teori mempunyai makna bahwa seorang peneliti harus mempunyai kepekaan terhadap teori yang disebut dengan istilah "*theoretical sensitivity*"⁵ istilah tersebut sebenarnya digunakan dalam *grounded theory* untuk menunjukkan kemampuan pribadi seorang peneliti dalam menjelaskan data berdasarkan bacaan dan pengalamannya. Dengan kemampuan tersebut, si peneliti dapat membangun konsep dasar sebagai hasil integrasi dari teori yang dipelajarinya.

Kajian pustaka tidak hanya searah pada teori dasar sebab umumnya masalah yang dikaji terdiri atas dua variabel pokok atau lebih. Sebagai konsekuensi logisnya si penulis harus meninjau semua konsep atau teori yang menyangkut semua variabel yang telah ditentukannya. Setiap variabel harus didukung oleh konsep yang jelas yang akan menjadi landasan teoritis dalam menentukan indikator guna keperluan pengumpulan data lapangan.

Dalam penentuan variabel dapat terjadi dua kemungkinan; menghubungkan satu variabel dengan variabel lain dalam disiplin ilmu yang berbeda. Kemungkinan ini menunjukkan bahwa sumber informasi kepustakaan yang disajikan dalam kajian pustaka tidak hanya terbatas pada sumber informasi kepustakaan tentang suatu disiplin ilmu saja. Teori atau konsep lain yang diangkat atau dikutip dari sumber informasi di luar disiplin ilmu yang bersangkutan termasuk dalam teori pendukung yang akan memperkuat kajian dan memberikan penjelasan mengenai variabel yang sudah ditentukan.

Sesuai dengan sebutannya, kajian pustaka, si penulis dituntut untuk mempelajari referensi sebanyak-banyaknya. Ia harus berusaha mencari dan mengumpulkan informasi atau bacaan dari berbagai sumber. Ia juga hendaknya berupaya untuk membaca referensi yang asli dan mengurangi perasaan puas kalau membaca buku yang berisi kutipan.

Walaupun dalam suatu buku yang dibaca berisi berbagai macam kutipan atau pendapat para ahli, hendaknya si penulis hanya menggunakan satu buku referensi.

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis hendaknya menghindari sikap untuk melakukan kutipan dari kutipan. Kecuali kalau buku tersebut sudah tidak ada lagi dalam perpustakaan yang bisa dijangkau baik dalam negeri, maupun luar negeri.

Oleh karena itu, sebelum mencantumkan suatu kutipan dari kutipan, si penulis harus berusaha mencari dahulu sumber asli dari informasi yang akan dikutipnya. Upaya ini lebih penting lagi kalau informasi yang akan dikutipnya berasal dari kutipan yang tidak ditulis secara lengkap. Itu sebabnya, secara teknis pencantuman nama penulis, judul buku, serta tahun dan halaman dari suatu sumber kutipan dapat memberikan petunjuk bilamana si pembaca ingin memeriksa kebenaran atau ketepatan informasi yang bersangkutan.

Selanjutnya, yang perlu diperhatikan adalah keabsahan atau validitas pengutipan dari buku teks dari bahasa asing. Sekarang sudah banyak buku teks yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan maksud untuk memberikan kemudahan bagi para pembaca yang tidak memahami bahasa asing. Sebenarnya, perlu diketahui apakah terjemahan dilakukan oleh para ahli bahasa yang bersangkutan atau oleh ahli dalam disiplin ilmunya ?

Untuk kepentingan pengetahuan umum tidak menjadi persoalan apakah akan membaca buku asli atau akan membaca buku terjemahan. Tetapi untuk kepentingan penulisan karya ilmiah sebaiknya diupayakan agar tidak banyak menggunakan informasi dari buku terjemahan, kecuali kalau buku aslinya sudah tidak beredar lagi, seperti halnya dalam melakukan kutipan dari kutipan.

Dari hasil pengamatan, ada gejala lain yang bisa mengarah pada kebiasaan "plagiat" terutama dalam mempergunakan sumber bacaan yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Karena kutipan sampai satu halaman atau lebih dianggap tidak wajar, terjadilah suatu modifikasi penulisan kutipan. Tulisan dari suatu buku teks diangkat dan diperlakukan sebagai tulisan atau uraian si pengutip sendiri, tetapi kalimatnya diubah sedemikian rupa sehingga kelihatan tidak sama dengan aslinya. Tentu saja, sikap ini sama sekali tidak dibenarkan dan tetap dianggap sebagai suatu upaya melakukan "plagiat".

Kiranya perlu dikemukakan pula di sini, bahwa kajian pustaka tidak hanya berisi referensi buku teks dan jurnal ilmiah saja, sumber lain yang mempunyai kualifikasi ilmiah, seperti tesis dan disertasi sendiri,

termasuk referensi dalam penyajian kajian pustaka. Demikian juga hasil penelitian, hasil seminar atau pertemuan ilmiah, dan laporan lainnya yang telah diterbitkan. Andaikata mempergunakan referensi karya ilmiah, hendaknya dapat diketahui kualifikasi dari hasil penelitian yang bersangkutan, kecuali kalau memang sudah diterbitkan secara resmi.

Karena dalam menyajikan uraian mengenai kajian pustaka bisa mempergunakan berbagai macam sumber bacaan, perlu ada pemilihan atau klasifikasi penggunaan sumber bacaan mulai dari buku teks, jurnal ilmiah, laporan penelitian, hasil seminar, sampai dengan tulisan dari koran dan pidato umum seseorang.

Penempatan kutipan dari sumber tersebut harus sesuai dengan konteks uraian atau perbincangan yang sedang dikemukakan. Jangan sampai terjadi materi pidato umum atau pidato dalam rapat kerja diperlakukan sebagai suatu rujukan teori. Demikian juga berita dari koran yang sifatnya hasil pengolahan jurnalistik hendaknya tidak disamakan dengan hasil penelitian ilmiah.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah memperlihatkan benang merah yang menghubungkan antara satu teori atau informasi yang dikutip dengan kutipan lainnya, antara sub-bagian kajian dengan sub-bagian lainnya.

Apa hubungan antara satu kutipan dengan kutipan lainnya ?

Apakah memperkuat atau mengembangkan kutipan sebelumnya ?

Apakah menjelaskan lebih jauh kutipan sebelumnya ?

Kalau hal ini dilakukan, maka isi dari kajian pustaka tidak akan merupakan suatu kumpulan atau inventarisasi kutipan belaka.

Mungkin satu pertanyaan yang kadangkala terlupakan "Apakah si peneliti atau si penulis sudah mempunyai keyakinan bahwa dengan penelitiannya akan diperoleh teori atau konsep yang sudah ada"? Pertanyaan ini harus di jawab dengan tegas "ya". Jawaban "ya" tidak timbul begitu saja apalagi karena hanya ingin tahu semata-mata, si peneliti sudah mempunyai suatu pikiran (ide) tentang sesuatu yang mendorong dirinya ke mana harus pergi sehingga akhirnya mendapat jawaban "ya"⁶. Kalau jawaban tersebut sudah ada, insya Allah, penulis melalui penelitiannya akan dapat menemukan sesuatu yang baru.

Dengan kata lain, si penulis sebelum ke lapangan sudah harus mempunyai keyakinan teguh tentang apa yang akan dicarinya, Keyakinan itu dimulai dari berbagai bacaan dan studi sebelumnya, kemudian melihat dan memperhatikan dunia nyata sekelilingnya atau dengan istilah lain, mempelajari fenomena yang terjadi. Kalau ternyata melihat ada

fenomena yang berbeda dengan bacaan atau studi sebelumnya, maka jawabannya mengarah pada “ya”.

Kalau kajian pustaka memasukkan informasi dari laporan penelitian, hendaknya dipilih laporan penelitian yang berkaitan dengan teori yang sedang ditelaah. Setiap hasil penelitian yang dikemukakan dikaji secara kritis serta dijelaskan sejauh mana dapat mendukung atau melengkapi teori yang sudah ada dan apa hubungannya dengan topik pilihan penulis. Dengan kata lain, setiap merujuk pada informasi hasil penelitian, bukan hanya mengemukakan hasilnya saja, tetapi perlu juga menyoroti metodologinya. Mungkin saja terjadi walaupun, merujuk pada teori yang sama tetapi karena mempergunakan metode yang berbeda, maka hasilnya bisa berbeda.

Penulis yang bersangkutan bisa mengembangkan penelitiannya berdasarkan kekurangan atau kelemahan penelitian yang sudah dilakukan, atau karena ingin mempergunakan metode lain. Tidak sedikit para pengajar dan atau mahasiswa, pada waktu mengajukan konsep usulan penelitian dan konsultasi dengan pembimbing atau promotor, masih bingung tentang apa yang akan dicarinya. Keadaan tersebut antara lain terungkap dalam penulisan penelitian yang hanya menyebutkan bahwa penelitian bertujuan mencari data tentang “X” dan “Y”. Menganalisis “Y”, pengaruh “X” terhadap “Y”, hubungan antara “X” dan “Y”, dan sebagainya. Itu memang tidak salah, tetapi yang paling penting adalah mengemukakan apa yang ingin diperoleh dari penelitian yang akan dilakukan itu. Tentu saja perolehan atau penemuan baru yang nantinya akan kelihatan secara jelas dalam kesimpulan karya ilmiah yang dibuat.

Dari uraian di atas kiranya dapat terjawab juga mengapa dalam penulisan karya ilmiah yang berupa tesis atau disertasi harus dilakukan dengan melalui penelitian baik berupa penelaahan teori maupun kegiatan penelitian lapangan. Dengan melalui penelitian dapat diketahui apakah teori atau konsep yang sudah ada masih relevan dengan kehidupan nyata, apakah memerlukan pengembangan, apakah perlu dikoreksi atau diganti sama sekali.

Uraian itu pun memberikan petunjuk bahwa perbedaan antara penelitian biasa dengan penelitian untuk menyusun tesis dan disertasi terletak pada dasar rujukan dan analisisnya. Penelitian untuk menyusun tesis dan disertasi selalu didasarkan pada penyusunan konsep melalui kajian kepustakaan yang akan digunakan untuk melakukan analisis terhadap data yang dikumpulkan.

Dalam penelitian untuk menyusun tesis dan disertasi tidak terlepas dari referensi teoritis dan keluarannya yang berupa kesimpulan

harus menggambarkan konsep atau teori yang memberikan sumbangan terhadap pengembangan disiplin ilmu yang bersangkutan. Sedangkan penelitian biasa umumnya tidak dituntut melakukan kajian pustaka tentang berbagai teori guna membangun konsep dasar bagi analisis data dan keluarannya pun tidak harus berupa teori baru.

Penggunaan Informasi Kepustakaan

Sorotan mengenai kajian pustaka akan lebih baik lagi kalau dilengkapi dengan uraian yang berhubungan dengan penggunaan informasi kepustakaan. Seperti dikemukakan dalam bagian sebelumnya, yang dimaksud dengan informasi kepustakaan adalah informasi yang diperoleh dari buku teks, jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan dan dokumen lain yang diterbitkan secara resmi. Selain itu, ada juga informasi kepustakaan dari suatu dokumen atau laporan penelitian yang tidak diterbitkan untuk umum. Informasi semacam itu bisa saja digunakan asal jelas lembaga yang membuat atau mengeluarkannya serta dapat dipertanggungjawabkan oleh si penulis.

Kesan yang cukup menarik mengenai penggunaan informasi kepustakaan ialah bahwa informasi kepustakaan, terutama dari buku teks dan jurnal ilmiah, seolah-olah semuanya harus dimasukkan dalam bab tinjauan pustaka, mungkin karena kesan inilah yang menjadikan kajian pustaka hanya merupakan kumpulan definisi, pendapat atau kutipan belaka, sedangkan dalam pembahasan hanya dikemukakan dan dijelaskan mengenai data yang diperoleh dari lapangan, tidak lagi dihubungkan dengan informasi kepustakaan.

Dengan kata lain, apa yang disajikan dalam pembahasan hanya berupa deskripsi data yang dikumpulkan di lapangan. Keadaan ini sama halnya dengan suatu pendirian bahwa penyajian pembahasan semuanya harus diakomodasikan dalam suatu bahasan tertentu.

Untuk menjelaskan apakah kesan itu benar atau keliru, kiranya perlu dipahami kembali apa yang dimaksud penulisan karya ilmiah dan metode penelitian ilmiah⁷.

Penelitian ilmiah menyangkut cara berfikir yang bersifat analitis, baik dengan cara menghubungkan konsep pemikiran yang sudah ada maupun dengan cara mengkaji pengalaman yang diperoleh melalui kegiatan lapangan (Saepullah, 1993:4).

Jadi, untuk menilai kualifikasi ilmiah dari suatu tesis atau disertasi hendaknya dilihat melalui kedalaman analisis terhadap data dan informasi yang dihubungkan dengan konsep atau teori. Hal ini sesuai

pula dengan pendapat Turabian (1973) yang sejak tahun 1937 telah menulis manual tentang penulisan karya ilmiah mulai dari makalah sampai dengan disertasi.

Dikemukakannya bahwa perbedaan utama antara format tulisan ilmiah dengan format makalah bukan ilmiah, antara lain terletak pada pengambilan dan penggunaan referensi (Turabian, 1973:180).

Dari referensi lain,⁸ dapat dipahami bagaimana hubungan saling menguatkan antara data dengan teori di dalam mengemukakan penjelasan. Data yang diperoleh di lapangan merupakan informasi tentang dunia nyata yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori. Sedangkan teori digunakan untuk memberikan penjelasan yang logis tentang dunia nyata atau pengalaman lapangan.

Tidak berlebihan, kalau dikatakan bahwa kalimat dalam pembahasan harus merupakan kalimat ilmiah yang bersifat analisis. Pernyataan penulis yang dikemukakan dalam setiap tulisannya adalah pernyataan yang didasarkan pada data yang didukung atau diperkuat oleh teori yang *relevant*. Dengan kata lain, pembahasan adalah uraian yang berisi berbagai rangkaian pernyataan penulis yang dihubungkan dengan pengalaman lapangan konsep teoritis.

Kiranya dapat dinyatakan bahwa, pada hakekatnya, yang dikatakan tulisan ilmiah adalah kumpulan uraian, komentar, dan pernyataan penulis yang didasarkan pada data lapangan dan informasi kepustakaan. Dengan kata lain, ada tiga unsur yang membangun setiap kalimat atau alinea tulisan ilmiah, yaitu : (1). Teori dari sumber kepustakaan, (2). Data dari lapangan, dan (3) sikap penulis terhadap kedua unsur tersebut.

Seni merangkai dan menyajikan kalimatnya tergantung pada kemampuan si penulis. Salah-satu faktor yang sangat berpengaruh adalah penguasaan bahasa, termasuk tata-bahasa, penggunaan istilah, serta teknik penulisannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa penyajian informasi kepustakaan atau pengutipan dari bahan kepustakaan dalam pembahasan merupakan suatu keharusan untuk mendukung atau memperkuat pernyataan penulis. Setiap kalimat yang penulis kemukakan, pada hakikatnya, merupakan “kesimpulan terbatas” dari setiap aspek yang dianalisis dengan mempergunakan data dan teori. Dari kesimpulan terbatas ini nantinya akan terbangun “kesimpulan umum” sebagai temuan yang diangkat dalam penyusunan konsep baru atau teori baru.

Oleh karena itu, informasi kepustakaan dapat dimunculkan dalam semua bab atau bagian, sebab kalimat ilmiah dalam suatu tesis atau

disertasi tidak hanya terbatas pada kalimat dalam pembahasan kajian pustaka dan pembahasan khusus saja. Selama tesis atau disertasi dipandang sebagai karya tulis ilmiah, maka semua tulisan di dalamnya semestinya mempunyai kalimat ilmiah.

Selain penguasaan bacaan, kemampuan untuk mempergunakan informasi kepustakaan dipengaruhi oleh dua faktor penting, yaitu :

- (1). Pengalaman profesional, dan
- (2). Pengalaman pribadi.⁹

Kemampuan profesional menyangkut pengalaman kegiatan lapangan yang memungkinkan pengenalan secara baik tentang keadaan dan perilaku orang-orang dalam kaitannya dengan data yang dikumpulkan. Sedangkan pengalaman pribadi menyangkut kehidupan yang dialami sendiri yang bisa dipakai sebagai bahan perbandingan dalam menjelaskan sesuatu.

Mungkin dipertanyakan apakah perbedaan antara penyajian informasi kepustakaan dalam pembahasan dengan penyajian informasi kepustakaan dalam kajian pustaka. Dalam kajian pustaka, kalimat-kalimat penulis berfungsi menghubungkan antara satu informasi kepustakaan berupa definisi, pendapat, komentar, dan sebagainya, dengan informasi kepustakaan lainnya.

Sebahagian besar kalimat-kalimat dalam kajian pustaka adalah informasi kepustakaan yang dirangkai sedemikian rupa dengan kalimat-kalimat penulis sehingga dari kalimat awal dalam alinea pertama sampai kalimat penutup dalam alinea terakhir merupakan air sungai yang mengalir dari hulu sampai hilir. Sedangkan kalimat-kalimat yang disajikan dalam pembahasan merupakan pernyataan-pernyataan dan komentar-komentar penulis berdasarkan hasil kajian terhadap data teori.

Jadi, informasi kepustakaan dalam pembahasan berfungsi sebagai pendukung pernyataan atau komentar penulis atau memberikan eksplanasi dan klasifikasi terhadap data yang disajikan.

Analogi lain untuk lebih memperjelas dapat dilihat dari tujuan penyajian materi dalam kajian pustaka dengan menyajikan materi dalam pembahasan. Materi yang disajikan dalam kajian pustaka bertujuan untuk membangun struktur konseptual sebagai landasan berfikir teoritis si peneliti dalam mendekati objek yang dipelajarinya.

Oleh karena itulah penyajian informasi kepustakaan dalam kajian pustaka harus dimulai dari teori pokok yang dianggap memberikan landasan utama dalam menyajikan teori-teori atau konsep-konsep lainnya. Sedangkan informasi kepustakaan dalam pembahasan senantiasa

mengikuti susunan materi uraian pembahasan yang dibuat penulis. Sesuai dengan tujuannya, untuk memperkuat pernyataan penulis atau memberikan kejelasan terhadap data lapangan, maka penyajiannya atau pengutipannya bersifat parsial. Kalau informasi kepustakaan dalam kajian pustaka harus membentuk suatu pohon konsep secara utuh, maka informasi kepustakaan dalam pembahasan bisa berupa satu potong dahan, satu potong ranting atau satu tangkai bunga yang dipetik sesuai dengan kebutuhan.

Dalam pembahasan mungkin terjadi pengulangan kutipan dari suatu informasi kepustakaan, baik berupa konsep, pendapat, ataupun pernyataan dari sumber informasi atau penulis tertentu. Hal tersebut, hendaknya tidak diartikan sebagai pengulangan kalimat atau tulisan, sebab yang harus diperhatikan adalah materi dalam setiap kalimat atau tulisan yang bersangkutan.

Apabila memang relevan, suatu konsep atau pendapat bisa digunakan untuk mendukung atau memperkuat macam-macam materi yang dibicarakan. Sama halnya dengan sebuah pisau yang memungkinkan digunakan untuk memotong atau mengiris berbagai macam bahan makanan. Jangan sampai ditafsirkan bahwa karena ada pisau yang dikhususkan untuk satu kegunaan, maka setiap pisau hanya boleh digunakan untuk memotong atau mengiris satu macam makanan saja.

Kesimpulan

Sorotan tentang pengembangan berfikir dalam mempersiapkan karya ilmiah yang di dalamnya termasuk informasi kajian pustaka dan penggunaan informasi kepustakaan ini dimaksudkan sebagai suatu pemikiran berdasarkan pengamatan terhadap dunia nyata. Setiap hasil pemikiran tidaklah salah kalau diinformasikan atau dijelaskan kepada pihak lain yang berkepentingan. Hal ini tidak ada bedanya dengan pengalaman-pengalaman para pengajar atau mahasiswa Pascasarjana sendiri yang telah mempunyai pengalaman dalam menyusun karya ilmiah dan bahkan dalam membimbing tesis atau disertasi, termasuk skripsi para mahasiswa.

Andaikata sepakat dengan ungkapan bahwa pengalaman itu merupakan guru, maka tidak perlu segan-segan untuk belajar dari pengalaman sehingga dapat memahami kekuatan dan kelemahan dari apa yang dimiliki selama ini.

Kekuatan merupakan kelebihan yang perlu dipelihara dan dikembangkan, sedangkan kelemahan merupakan kekurangan yang menjadi dorongan untuk melakukan perbaikan. Salah satu cara untuk

memahami kelebihan dan kekurangan adalah melakukan perbandingan dengan pengalaman-pengalaman orang lain.

Sebagai masyarakat ilmiah yang mempunyai salah satu karakteristik melakukan penelitian, hendaknya selalu diusahakan untuk tidak puas dengan ilmu pengetahuan yang telah dimiliki. Selanjutnya, setiap penelitian yang dilakukan bukan hanya untuk mengukur kekuatan dan kelemahan yang ada, tetapi juga sebagai upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki sehingga tidak ketinggalan oleh perkembangan yang makin lama makin pesat.

Hal lain yang kiranya perlu digarisbawahi, adalah kepekaan terhadap perkembangan yang terjadi. Kepekaan ini akan memperlihatkan sejauh mana seseorang dapat mengamati kejadian-kejadian yang ada serta mengantisipasinya dengan tepat. Kepekaan serta kemampuan untuk mengantisipasi perkembangan merupakan syarat dalam memasuki suatu suasana bebas dan terbuka yang sering disebut dengan istilah "era globalisasi".

Dalam suasana ini perkembangan ilmu sendiri akan tergantung pada kepekaan dan kemampuan ilmuwannya dalam mengamati dan mengantisipasi berbagai fenomena yang terjadi.

Kalau ilmuwannya tidak demikian, maka perkembangan ilmu itu akan dikuasai oleh orang lain terutama dari lingkungan bangsa yang berkehidupannya sudah lebih dahulu maju.

Mempelajari pengalaman orang lain hendaknya tidak diartikan bahwa pengalaman itu harus ditiru secara mutlak. Tujuan mempelajari pengalaman orang lain ialah; *pertama*, untuk melihat kedudukan serta keadaan pengalaman yang dimiliki sendiri, dan *kedua*, untuk memilih mana yang kiranya bisa ditiru dalam arti kata sesuai dengan kehidupan masyarakat sendiri.

Maka akhirnya terjawab sudah kata kunci yang diungkapkan di muka, yaitu: *pertama*, argumen yang secara sesaat atau salah menyimpulkan karena seseorang tidak dapat menyanggah suatu pendapat atau kesimpulan sesaat itu, dan kemudian ini merupakan bukti pendapat atau kesimpulan itu benar adanya. *Kedua*, argumen yang merupakan pikiran sesaat dengan menyebut seorang ahli yang dihormati dalam bidang tertentu, padahal keahliannya itu tidak ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas, jadi kenyataannya hanya beredar dalam kewibawaan semata.

Catatan akhir:

¹ Lihat Thomas Khun, *The Structure of Scientific Revolution*. Hal.4

- ² Lihat Nasution. *Metodologi Penelitian*; Lihat Koentjaraningrat, *Penelitian Masyarakat*; Lihat Moleng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. 1984.
- ³ Lihat Klaus Krippendorff, *Content Alanlysis, Introdution to its Theory and Metodology*. 1991.
- ⁴ Bandingkan dengan Karya, Fred N.Kerlinger, *Foundations of Behavioral Research*. Second Edition.1963.
- ⁵ Lihat karya Strauss and Corbin, 1991. Halaman 41-47.
- ⁶ Lihat antara lain melalui karya Krathwohl. 1988.Hal 12.
- ⁷ Lihat Phillips, 1971; Surachmad, 1975; Kerlinger, 1976; Black and Champion, 1976; Hassan, 1979; Koentjaraningrat, 1979; Hadi, 1982; Saefullah, 1983;
- ⁸ Lihat karya, Eckhardt and Ermann, 1977:4; Strauss adn Corbin, 1990:49:-50.
- ⁹ Lihat karya Strauss and Corbin, 1990.Halaman 42-43.

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

- Balack, James A., and Dean J.Champion., *Methods and Issues in Social Research*, New York: John Wiley & Sons,Inc., 1976
- Duverger, Maurice. *An Introduction To Social Scienses*, New York :Frederick A. Preager, 1964
- Eckhardt, Kenneth W., and M.David Ermann. *Social Research Methods, Perspektive, Theory, and Anahysis*, New York : Random House, 1976
- Glock, Charles Y.(ed.) *Survey in Social Sciences*, Newyork:Russel sage Foundation, 1967.
- Goode, William J., and Faul K.Hatt. *Methods in Social Research*, New York,Toronto, London, Mc Graw-Hill Book Company, Inc.Tokyo Kogakusha Company.1952
- Kerlinger. *Foundation of Behavioral Research*, second Edition. London,New York, Sydney, Toronto Holt,Rinerhart and Windston, 1976
- Kratwohi, David R. *How to Prepare A Research Proposal*, Third Edition New York Siracuse University Press, 1988
- Magde, John. *The Tools of Social Sciences*. London. Longman, 1971
- Strauss, Anselm, and Juliet Corbin, *Basic of Qualitative Research*, Newbury Park, London.Sage Pub. 1991
- Surachmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research*. Pengantar Metodologi Ilmiah, Bandung Tarsito, 1975

Ade Djuhana, adalah dosen pada Fakultas Syari'ah IAIN "Sunan Gunung Djati", Bandung.